BAB II. LANDASAN TEORI TENTANG LEGENDA KELINCI BULAN

II.1 Folklor

Istilah folklor sendiri, diambil dari kata Inggris yaitu *folklore*. Kata itu pun beragam, yang terdiri dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* yaitu kolektif, *folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri seperti mengenal fisik, sosial, dan juga kebudayaan, sehingga kelompok itu dapat dibedakan dari kelompok lainnya. *Lore* sendiri adalah tradisi yang telah dimiliki oleh *folk* (Danandjaya, 1991, h. 1)

Pada saat diciptakannya istilah *folklore* dalam bahasa Inggris belum adanya istilah kebudayaan pada umumnya, hingga ada kemungkinan juga bahwa istilah baru *folklore* dapat digunakan untuk kebudayaan pada umumnya (Danandjaya, 1991, h.6). Tetapi, hal ini tidak meningkat secara lama pada tahun 1865 E.B Tylor memperkenalkan *culture* ke dalam bahasa Inggris.

Istilah itu pertama kali disarankan dalam karangannya yang berjudul *Researches into the Early History of Mankind and The Development of Civilization (1865).* Walaupun istilah ini diperkenalkan lebih lambat 19 tahun dari istilah *folklore,* tetapi istilah itu telah berhasil menggeser istilah *folklore* untuk diperkenalkan dengan kebudayaan pada umumnya, karena *folklore* hanya dipergunakan untuk kebudayaan secara khusus, yaitu bagian kebudayaan yang disampaikan secara lisan saja.

Pada saat awal perkembangan folklor, para ahli folklor belum setuju dengan folklor itu sendiri. Para ahli folklor yang ada di dunia pun dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Ahli folklor humanitis: yang terdiri dari para sarjana ahli bahasa dan juga kesusastraan, yang kemudian memperdalam ilmu folklornya, dan para ahli ini masih memegang teguh definisi yang telah disampaikan oleh William John Thoms. Para ahli folklor humanitis ini tidak hanya meneliti tentang kesusastraan lisan saja, tetapi meneliti hasil kelakuan yang berupa benda material, seperti arsitektur rakyat, mainan rakyat, dan pakaian rakyat. Pada umumnya, meeka mementingkan aspek *lore* daripada *folk* dari penelitian folklor.

2) Ahli folklor antropologis: pada umumnya para ahli antropologis membatasi objek penelitiannya pada unsur kebudayaan, yang bersifat lisan saja (aspek *folk* dari pada *lore* nya).
3) Ahli folklor modern: para ahli folklor ini mempunyai latar belakang ilmu interdisipliner, sehingga para ahli ini berada diantara pertengahan dua kutub pembeda. Maka dari itu dalam penelitian ini para ahli folklor modern sama dengan para ahli folklor humanistis (kebudayaan manusia) yang di wariskan secara lisan atau meniru.

Dalam buku Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia (Danandjaja, 1997), legenda Jepang hingga saat ini masih menjadi folklor hidup. Bukan hanya masyrakat pedesaan di Jepang, tetapi bagi masyarakat modern Jepang pun sama. Seperti yang dikatakan oleh Yanagita Kunio (1937), legenda yang berada di Jepang amatlah berbeda dengan legenda yang ada di Negara Asia lainnya. *Denzetsu* yang merupakan bahasa Jepang legenda Jepang, sampai saat ini masih ada, yang dikarenakan kepercayaan masyarakat Jepang yang begitu kuat. Sehingga tidak heran apa bila dongeng yang dipercaya dianggap fiktif, berbeda dengan di Jepang yang menggap non fiktif sehingga masyarakat Jepang pun mengkategorikan dongeng ke dalam golongan legenda. Legenda itu yang merupakan sekumpulan kisah mengenai siluman, binatang mistis, dan juga makhluk jadi-jadian.

II.2 Hakikat Folklor Jepang

Folklor yang dimaksudkan disini adalah sebagian kebudaan Jepang telah tersebar yang kemudian diwariskan secara turun-temurun diantaranya terdapat berbagai macam kumpulan, secara adat istiadat dan memiliki berbagai macam versi yang berbeda, baik dalam bentu tulisan maupun contoh yang juga disertai gerakan isyarat atau alat bantu pengikat (*mnminic device*). (Brunvand, 1968, h.5, dan Danandjaja 1994, h.2).

Folklor mempunyai beberapa macam bentuk, bentuk-bentuknya sendiri kemudian terbagi menjadi tiga kelompok yaitu :

1) Folklor lisan (*verbal folklore)*

2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*)
3) Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Bentuk folklor yang telah digolongkan ke dalam kelompok besar pertama yaitu perkataan masyarakat, ungkapan tradisional (teka-teki), puisi rakyat, cerita prosa rakyat (mite, legenda dan dongeng), dan nyanyian rakyat.

Bentuk folklor yang telah digolongkan ke dalam kelompok besar dua yaitu religi (kepercayaan masyarakat dan agama), permainan tradisional, teater rakyat, tari tradisional, kebudayaan, upacara, pesta adat, dan lain-lain.

Bentuk folklor yang telah digolongkan ke dalam kelompok besar tiga yang dapat dirincikan ke dalam dua sub unit kelompok besar, yaitu yang material dan yang non-material. Bentuk dari folklor material seperti arsitektur tradisional, seni kriya, pakaian dan perhiasan, makanan dan minuman tradisional, obat-obatan tradisional (*gesture*) dan musik tradisional.

II.3 Mite

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonsia (2018), mite merupakan cerita yang berlatar belakangkan sejarah, yang dipercayai oleh masyarakat benar-benar terjadi atau non fiktif, dianggap sakral, dan banyak mengandung hal-hal mistis, pada umumnya ceritanya ditokohi oleh Dewa,

Shinwa adalah istilah Jepang untuk mite yang berarti “kisah mengenai para Dewa”. Mite Jepang sendiri merupakan penggabungan dari tema-tema pribumi dan yang berasal dari Asia Timur, dan yang dipengaruhi oleh ajakan dari Bhudisme dan Taoisme. Sifat kompromistis, dibandingkan dengan sifat konfrontatif, yang lebih banyak mendasari mitologi Jepang.

II.4 Legenda

Jepang merupakan negara yang memiliki legenda yang amat banyak dibandingkan dengan negara yang ada di AsiaMaka dari itu folklor yang ada ini diangkat dari cerita-cerita fiktif yang dibuat oleh masyarakatnya (Danandjaja, 1997, h.77), banyaknya legenda yang ada di Jepang dikarena negara ini telah lama mengucilkan diri dari negara lain. Sejak peradaban, Jepang tidak pernah keluar dari wilayahnya kecuali ke pulau Hokkaido, yang mereka aneksasi pada akhir abad ke 19, Jepang juga melakukan ekspansi militer ke Asia Timur dan Asia Tenggara, yang gagal dan berakhir pada 1945. Bahkan selama tiga abad warga Negara Jepang tidak boleh meninggalkan negaranya, dan sebaliknya orang asing dilarang masuk ke kawasan Jepang. Selain batas negara menutup kepulauan Jepang, batas desa (*mura*) pun membatasi satu desa dengan desa yang lain. Walaupun isolasi alamiah diperkuat lagi dengan batas yang dibuat oleh kepercayaan masyarakat, membuat penduduk Jepang merasa yakin bahwa diluar batas-batas itu dipenuhi dengan bahaya dan misteri. Yang diakibat orang yang baru kembali dari luar daerah harus disucikan dulu dirinya terlebih dahulu, sebelum masuk kembali ke kampung halamannya.

Berbeda dengan legenda yang ada di Negara Asia lainnya, legenda Jepang yang disebut oleh (Yanagita, 1937) dengan istilah *densetzu* itu masih ada hingga saat ini. Oleh sebab itu, legenda Jepang ditopang oleh kepercayaan rakyatnya yang masih dianut secara kuat. Akibatnya, banyak dongeng yang berasal dari Barat yang dianggap fiktif, namun di Jepang malah dianggap benar terjadi, yang kemudian dongeng-dongeng yang ada di Jepang digolongkan ke dalam kategori legenda (Darson, 1982, h.24-25).

Mengenai penggolongan legenda sampai kini belum ada kesatuan pendapat diantara para ahli. Jan Harold Brunvand misalnya menggolongkan legenda menjadi 4 kelompok, yakni:

1) Legenda keagamaan.

Yang termasuk ke dalam golongan ini antara lain adalah legenda orang-orang suci nasrani atau pun agama lain. Legenda kepercayaan adalah cerita-cerita mengenai kemuknizatan, misalnya legenda tentang wali songo.

2) Legenda alam gaib.

   Legenda alam gaib biasanya terbentuk dari kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda ini untuk mengukuhkan kebenarannya "takhayul" atau kepercayaan rakyat.

3) Legenda perseorangan.

   Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang diungkap oleh yang empunnya cerita yang benar-benar pernah terjadi. Misalnya seperti di Jawa Timur tekenal tokoh Panji.

4) Legenda setempat

   Legenda ini merupakan cerita yang memiliki hubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk dari tipografi, adalah bentuk permukaan dari suatu daerah. Misalnya legenda daerah Kuningan, dan asal usul Danau Toba.

II.5 Dongeng

Menurut Kamisa (1997, h.144), pengertian dongeng secara umum merupakan cerita yang dituliskan yang dan memiliki sifat menghibur dan biasanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif. Dongeng meupakan karya sastra yang ceritanya tidaklah benar-benar terjadi yang terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng itu. Tidak seperti dongeng dari bangsa lain, dongeng Jepang tidak dianggap benar terjadi atau fiktif dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, namun mengandung pesan-pesan yang merupakan nilai dari suatu bangsa yang mendukungnya, sehingga dapat berfungsi sebagai alat untuk ilmu pendidikan.

II.6 Fabel

Fabel adalah cerita mengenai binatang, di mana dalam cerita tersebut hewan dan makhluk yang tidak bernyawa bergerak dan bertingkah laku seperti manusia. Tujuan dari cerita fabel adalah untuk menyampaikan pesan moral atau budi pekerti.

Tingkah laku yang diperlihatkan dalam cerita fabel, merupakan cerminan dari sifat manusia.

Menurut Danandjaja (2002, h.86), fabel merupakan dongeng yang tokohnya diperankan oleh hewan-hewan atau benda mati, dalam cerita hewan dan benda mati tersebut dapat berbicara dan berperilaku seperti manusia.

II.7 Jepang

Menurut Iman H (2010, h.3) dalam buku kumpulan dongeng Jepang, negara matahari terbit, merupakan julukan untuk Negara Jepang. Dalam bahasa setempat, Jepang disebut *Nipponkoku*, yang merupakan terjemahan dari asal muasal matahari.

Bahkan pada zaman dulu, kaisar yang berkuasa di Negara Jepang merupakan titisan dari Dewa Matahari. Itu menurut dongeng yang ada di negara itu, sedangkan menurut ilmu pengetahuan julukan itu ada hubungannya dengan letak geografis, dan wilayah Jepang berada di bagian timur daratan Cina, dan wilayah timur merupakan itu sendiri merupakan tempat matahari terbit. Jadi pantas saja Negara Jepang dijuluki sebagai negara matahari terbit.

Kini, Jepang sudah menjadi salah satu negara paling modern di dunia. Negeri matahari terbit ini tidak kalah unggul dalam teknologi canggih, bahkan Jepang kini mampu membuat robot yang mirip manusia. Walaupun demikian, negara tersebut memiliki banyak keanekaragaman budaya tradisional termasuk mitos dan legenda.

Mitos dan Legenda ini menjadi lebih hidup karena masyarakat setempat masih mempercayai cerita dari legenda-legenda tersebut dengan disertai ritual pemujaan. Hal ini meliputi kepercayaan masyarakat terhadap adanya para Dewa, siluman, hantu, dan mahkluk mistis lainnya.

Di negeri matahari terbit ini masyarakatnya masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap hal mitos atau legenda. Seperti legenda tentang Kelinci Bulan, legenda ini tidak hanya dikenal di Jepang saja tetapi di Korea, China dan Asia. Legenda sendiri merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap mempunyai cerita sebagai suatu peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler, legenda yang berlangsung begitu lama dan bertempat seperti dunia kita kenal sekarang.

II.8 Pop-up Book

Menurut Ellen G. (2016), seorang profesional dan pengamat dibidang *paper engineering*, mengutarakan bahwa *pop up* merupakan sebuah ilustrasi yang ketika halaman tersebut dibuka, ditarik, 22 atau diangkat, akan timbul tingkatan dengan kesan 3 dimensi. Sebuah buku "*The Element Of Pop-up*", menjelaskan secara singkatnya bahwa *pop-up* adalah wujud dimensional struktur dan mekanik yang terbuat dari kertas. Jenis Teknik *Pop–up* menurut Sabuda diantaranya sebagai berikut:

a. *Transformations*, adalah bentuk tampilan yang terdiri dari potongan-potongan *pop-up* yang kemudian disusun secara vertikal.
b. *Volvelles*, Yaitu bentuk tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya.
c. *Peepshow*, Yaitu tampilan yang tersusun dari serangkaian tumpukan kertas yang disusun bertumpuk menjadi satu sehingga menciptakanilusi kedalaman dan perspektif.
d. *Pull – tabs*, Yaitu sebuah tab kertas geser atau bentuk yang ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gerakan gambaran baru.
e. *Carousel*, Teknik ini didukung dengan tali, pita atau kancing yang apabila dibuka dan dilipat kembali berbentuk benda yang komplek.
f. *Boxand cylinder*, atau kotak dan silinder adalah gerakan sebuah kubus atau tabung yang bergerak naik dari tengah halaman ketika halaman dibuka.

Pop-up book juga dibagi menjadi tiga cara berdasarkan cara pandang kita dalam memandang *pop-up* tersebut, yaitu sebagai berikut:

1) Terbuka 90º

   Jenis ini merupakan model lama dari desain *pop-up*. *Pop-up* ini akan terlihat bentuk 3 dimensinya jika benar-benar dibuka selebar 90º . Model *pop-up* ini sangat sederhana, dengan biaya pembuatan yang murah dan mudah dalam merakitnya. Namun, model ini terlalu sederhana apabila dibandingkan dengan *pop-up book* lain yang ada di pasaran saat ini.

2) Terbuka 180 º

Pop-up jenis ini merupakan model *pop-up* yang biasanya ada pada pasaran saat ini. Model jenis ini akan terlihat bentuk 3 dimensinya apabila dibuka selebar 180º dan dapat dilihat selebar 360 º pada *bird's view*. *Pop-up* dengan model seperti ini sangat *fleksibel*, beragam dan dapat diaplikasikan dengan banyak teknik.

3) Terbuka 360 º

   Jenis *pop-up* ini disebut juga "*Carousel*". *Pop-up* jenis ini sangat cocok untuk membuat *pop-up* bentuk bangunan. *Pop-up* ini akan terlihat bentuk 3 dimensinya dengan membukanya selebar 360 º . Model *pop-up* ini memiliki desain sederhana, dengan biaya produksi yang terjangkau, dan mudah dalam merakitnya. Namun, bentuk *pop-up* seperti ini sangat populer dan sudah banyak di pasaran.

Dalam penggunaannya, media *pop-up book* memberikan manfaat kepada si pembaca. Menurut Dzuanda (2011, h.5) manfaat dari *pop-up book* yaitu:

1) Mengajarkan kepada anak agar lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan lebih baik,
2) Mendekatkan anak dengan orang tua karena dengan *pop-up book* memiliki bagian yang halus sehingga memberikan kesempatan untuk orang tua untuk duduk bersama dengan putra-putri mereka dan menikmati cerita yang ada dalam *pop-up book* (mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak),
3) Mengembangkan daya kreatifitas anak,
4) Merangsang daya imajinasi anak,
5) Menambah pengetahuan kepada anak sehingga dapat memberikan penggambaran bentuk dari suatu benda (pengenalan benda),
6) Dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan kecintaan anak terhadap membaca.

II.9 Objek Penelitian

II.9.1 Legenda Kelinci Bulan dari Jepang

Legenda Kelinci Bulan, yang menurut masyarakat Jepang bahwa di Bulan ada seekor kelinci yang tinggal disana dan yan selalu menumbuk kue mochi. Kepercayaan ini berawal dari salah satu dongeng Jepang yang berjudul *Tsuki no Usagi*.

Dikarenakan masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang memiliki kepercayaan yang sangat kuat, maka legenda ini menjadi lebih hidup karena kepercayaan masyarakatnya, dan biasanya disertai dengan ritual pemujaan. Hal ini juga yang membuat masyarakat Jepang mempercayai dengan adanya para Dewa, siluman, hantu, dan mahkluk mistis lainnya.



Gambar II.1 Legenda Kelinci Bulan
Sumber:http://scdc.binus.ac.id/nc/wp-content/uploads/sites/26/2016/03/MoonRabbit_2.jpg (6 Desamber 2017)

Pada zaman dahulu kala, ada tiga ekor hewan yang bersahabat baik, hewan itu adalah monyet, kelinci dan rubah. Namun, suatu ketika ada seorang Dewa yang melihat persahabatan ketiga hewan ini dan ingin tahu siapa diantara ketiga hewan ini yang memiliki hati yang paling baik.

Kemudian Dewa Bulan pun turun menuju hutan di mana ketiga hewan itu tinggal dan menyamar menjadi seorang pengemis.

Dewa itu pun berpura-pura mengemis kepada ketiga hewan itu. Melihat pengemis tersebut, ketiga hewan itu pun merasa kasihan. Kemudian ketiga hewan itu pun berpencar untuk mencari makanan yang bisa mereka berikan kepada pengemis itu. Tak lama, sang monyet kembali dengan membawa buah-buahan, kemudian rubah pun datang dengan membawa seekor ikan besar. Namun sang kelinci pun merasa sedih karena tidak dapat memberikan makanan apapun kepada sang pengemis.

Kelinci pun merasa kebinggungan karena tidak memberikan makanan kepada sang pengemis. Namun, tiba-tiba sang kelinci mendapatkan sebuah ide yang sangat bagus. Lalu, sang kelinci pun meminta tolong kepada sang monyet untuk mencari kayu bakar, kemudian kelinci juga meminta tolong kepada sang rubah untuk dibuatkan api dari kayu yang dikumpulkan oleh sang monyet.

Mereka pun melakukan apa yang diminta oleh sang kelinci. Tak lama kemudian api pun menyala, kemudian kelinci pun berkata kepada sang pengemis bahwa dia tidak memiliki apa pun untuk diberikan, namun sang kelinci pun berkata bahwa dia akan masuk ke dalam api itu, dan bila sekiranya sang kelinci sudah matang maka pengemis pun bisa memakannya. Pengemis itu pun mencegahnya kemudian memberitahukan identitasnya sebenarnya yang merupakan seorang Dewa penjaga Bulan. Dewa Bulan pun merasa terharu dengan apa yang dilakukan leh sang kelinci, melihat ketulusan sang kelinci, Dewa pun meminta kelinci untuk ikut bersamanya ke Bulan untuk menemaninya. Melihat ketulusan sang kelinci, Dewa pun membawanya ke Bulan sebagai penghargaan untuk apa yang telah dilakukan sang kelinci kepadanya.



Gambar II.2 Legenda Kelinci Bulan dari Jepang
Sumber: http://scdc.binus.ac.id/nc/2016/03/04/legenda-kelinci-Bulan-dari-jepang/php (6 Desamber 2017)

Sejak saat itu, kelinci tinggal bersama sang Dewa. Dia melayani sang Dewa dan mengawasi bumi dari kejauhan. Bila monyet dan rubah merindukan sahabatnya, mereka memandang Bulan di langit untuk melihatnya. Dan bila Bulan purnama tiba akan terlihat si kelinci yang sedang membuatkan mochi untuk sang Dewa.

Dan Legenda Kelinci Bulan sendiri tidak hanya di percayai oleh masyarakat Jepang, tetapi dibeberapa negara lain juga ada yang memiliki Legenda Kelinci Bulan menurut versi negara itu sendiri. Seperti di Negara Korea, di Korea juga terdapat Legenda Kelinci Bulan dan ceritanya pun sama persis dengan yang ada di Negara Jepang juga, sedangkan di China dan Asia Legenda Kelinci Bulan ini memiliki versi yang berbeda dengan yang ada di Jepang.

II.10 Analisa

II.10.1 Interview

Menurut narasumber Riska Sri Rahmawati (2017), salah satu dosen sastra Jepang, beliau pernah mengetahui tentang dongeng ini, walau tidak secara detail. Menurut ibu Riska dongeng ini menanamkan rasa kasih sayang tentu dan tentu memberikan pesan moral seperti, bahwa kita harus peduli terhadap sesama.

Dan cerita Kelinci Bulan ini, kalo dengan cerita yang hampir sama, seperti di Asia ada tentang anak laki-laki dan di Indonesia pun ada di Sunda misalnya tentang nenek anteh yang katanya penunggu Bulan, dan dinegara lain pun pasti ada cerita yang sama, bahkan di Indonesia pun ada.

Cerita tentang Kelinci Bulan ini untuk diketahui banyak orang mungkin tidak, tetapi bisa saja jika untuk diketahui sebagai dongeng anak-anak, seperti macam-macam dongeng untuk memperkaya si anak dengan kosakata dan mengenal hewan dan lain-lain.

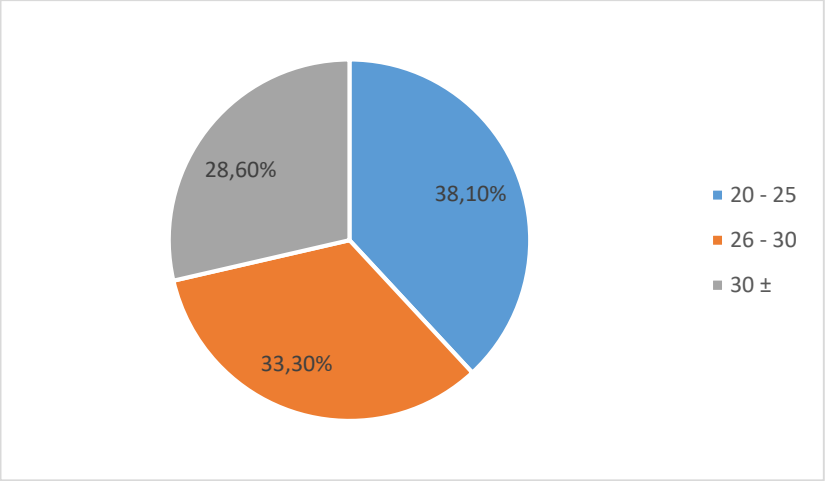
Di Jepang sendiri ada kebudaan yang disebut *mochitsuki*, yaitu tradisi menumbuk mochi yang biasa diselenggarakan pada tahun baru, tetapi tradisi ini tidak tau ada atau tidaknya keterkaitannya dengan dongeng Kelinci Bulan tersebut. Dan di Jepang juga kalo tidak salah ada lagunya juga dan beliau juga mengetahuinya dari dosen universitas lain.

Dan di SMA Banjaran ada sebuah ekskul Jepang yang belajar tentang Jepang yang bernama Pasundan Japan Club atau sering disebut PJC. Disana saat memperdengarkan dongeng tentang Kelinci Bulan tersebut ternyata mereka cukup tertarik dengan cerita itu, dan respon yang diterimanya pun cukup baik.

II.10.2 Kuisioner

Dari hasil kuisioner yang penulis lakukan kepada ibu-ibu yang berada di daerah bandung sebagai berikut :

1) Grafik Umur Masyarakat

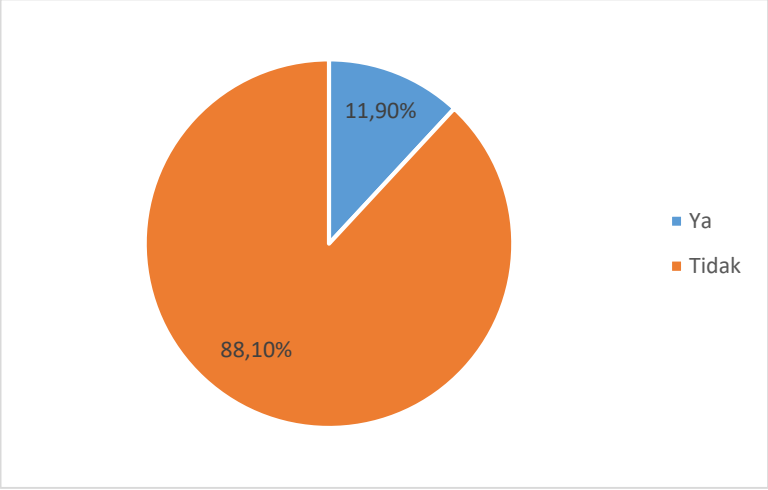


Gambar II.3 Grafik Umur Masyarakat

Sumber: Dokumen Pribadi (24 April 2018)

Terlihat dari grafik umur diatas kuisioner ini ditargetkan kepada ibu-ibu yang beusia berkisaran 20-30 tahun lebih.

2) Grafik Masyarakat yang Mengetahui Dongeng Kelinci Bulan



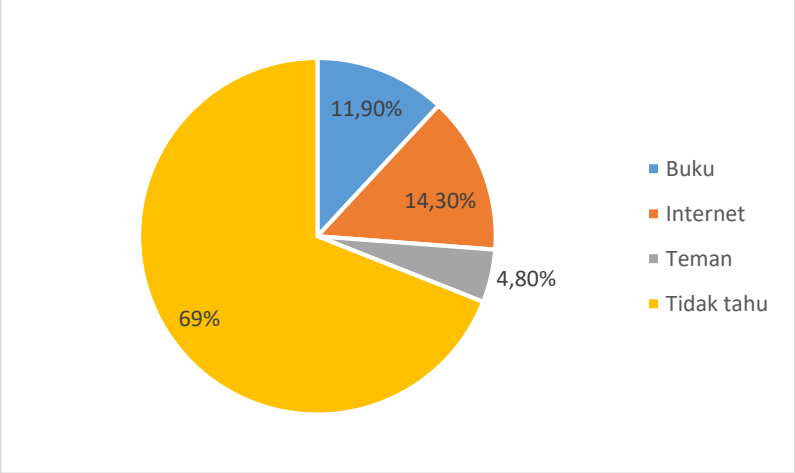
Gambar II.4 Grafik Masyarakat yang Mengetahui Dongeng Kelinci Bulan

Sumber: Dokumen Pribadi (24 April 2018)

Dari hasil kuisioner yang penulis buat, dari pertanyaan masyarakakat yang mengetahui dongeng Kelinci Bulan, bisa dilihat dari grafik diatas ada sekitar 11,90% masyarakat mengetahui dongeng Kelinci Bulan ini, tetapi itu pun

ada yang hanya sekedar tahu judulnya saja dan ada juga yang mengetahuinya sepintas saja. Dan sekitar 88,10% masyarakat yang tidak mengetahui dongeng Kelinci Bulan.

3) Grafik Masyarakat yang Mengetahui dari Beberapa Media

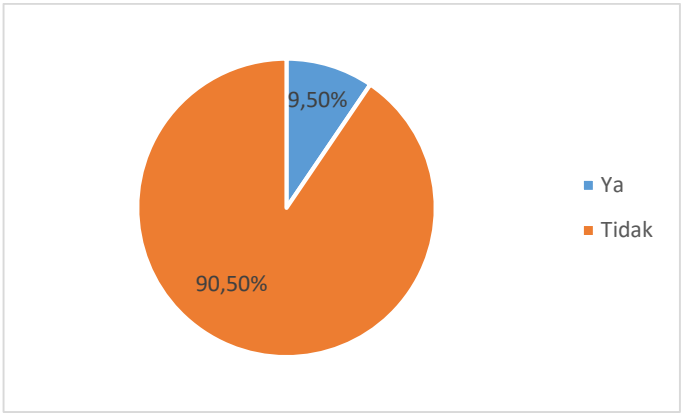


Gambar II.5 Grafik Masyarakat yang Mengetahui dari Beberapa Media

Sumber: Dokumen Pribadi (24 April 2018)

Dari hasil kuisioner yang penulis buat, dari pertanyaan dari mana masyarakat mengetahui dongeng Kelinci Bulan, ada dari grafik diatas terlihat masyarakat mengetahui dongeng Kelinci Bulan ini dari buku sekitar 11,90% , 14,30% dari internet, 4,80% dari temannya, dan 69% yang tidak mengetahui.

4) Grafik Masyarakat yang Mengetahui Karakter Dongeng Kelinci Bulan



Gambar II.6 Grafik Masyarakat yang Mengetahui Karakter Dongeng Kelinci Bulan

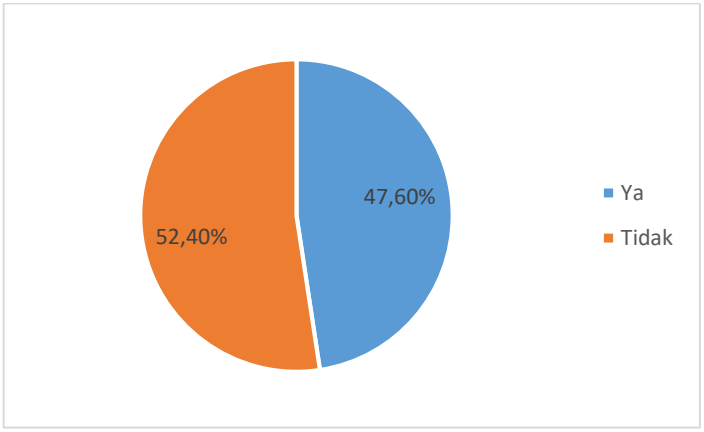
Sumber: Dokumen Pribadi (24 April 2018)

Dari hasil kuisioner yang penulis buat, dari masyarakat yang mengetahui karakter yang ada dalam dongeng Kelinci Bulan ini ada sekitar 9,50%, dan sisanya 90,50% tidak mengetahuinya.

5) Kesimpulan Masyarakat yang Mengetahui Sifat Karakter Keinci Bulan

Dari hasil kuisioner yang penulis buat, pendapat masyarakat mengenai seperti apa sifat yang dimiliki karakter dongeng Kelinci Bulan ini dapat disimpulkan, menurut masyarakat yang mengetahui karakter dongeng ini bersifat baik, dan sisanya tidak mengetahuinya.

6) Grafik Masyarakat mengenai sifat yang dapat ditiru oleh anak

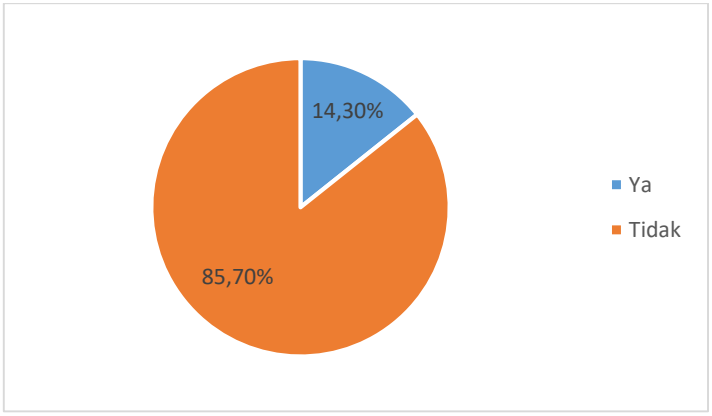


Gambar II.7 Grafik Masyarakat mengenai sifat yang dapat ditiru oleh anak

Sumber: Dokumen Pribadi (24 April 2018)

Dari hasil kuisioner yang penulis buat, dari pertanyaan sifat karakter dongeng Kelinci Bulan yang dapat diri oleh anak, masyarakat berpendapat 47,60% menjawab Ya, karena menurut masyarakat disetiap dongeng pasti ada sifat karakternya yang dapat ditiru. Dan sisanya menjawab Tidak, karena belum tahu dari sifat karakter dongengnya sendiri.

7) Grafik Masyarakat yang mengetahui pesan moral dalam dongeng Kelinci Bulan



Gambar II.8 Grafik Masyarakat yang mengetahui pesan moral dalam dongeng Kelinci Bulan

Sumber: Dokumen Pribadi (24 April 2018)

Dari hasil kuisioner yang penulis buat, dari pertanyaan apakah masyarakat mengetahui pesan moral yang terkandung dalam dongeng Kelinci Bulan, bisa dilihat digrafik diatas bahwa hanya ada sekitar 14,30% masyarakat yang mengetahui pesan moral yang ada dalam dongeng Kelinci Bulan ini. Dan sisanya 85,70% masyarakat tidak mengetahuinya.

8) Kesimpulan Masyarakat Mengenai Dongeng Kelinci Bulan

Dan untuk pertanyaan terakhir yang berisikan pendapat masyarakat mengenai dongeng Kelinci Bulan. Pendapat masyarakat pun bermacam-macam, ada yang berpendapat bahwa dongeng ini harus lebih banyak diperkenaklan kepada masyarakat, ada juga yang berpedapat bahwa dongeng ini memiliki nilai kebaikan yang bagus, dan ada juga yang berpendapat bahwa pada setiap dongeng pasti memiliki pesan moral yang baik yang bisa disampaikan kepada masyarakat.

II.11 Resume

Kesimpulan yang penulis ambil dari masalah diatas adalah, bahwa dari hasil survei diatas dari grafik umur mayoritas masyarakat yang mengisi kuisioner berusia 20 - 30 tahun lebih.

Dari grafik masyarakat yang mengetahui dongeng Kelinci Bulan 88,1% masyarakat tidak diketahuinya dongeng Kelinci Bulan, 11,9% masyarakat yang mengetahui Dongeng Kelinci Bulan ini masih sangatlah sedikit. Dan *responden* yang mengetahuinya dongeng ini dari media buku dan internet.

Dari grafik mengenai masyarakat yang mengetahui sifat karakter dongeng Kelinci Bulan dapat dilihat bahwa, *responden* juga belum begitu mengetahui sifat-sifat dari karakter dongeng Kelinci Bulan, yang padahal di dalam dongeng ini terdapat sifat-sifat baik dari karakter dongeng ini yang dapat ditiru seperti, sifat tolong menolong, persahabatan ketiga karakter hewan yang ada dalam dongeng.

Bagaimana pesan moralnya yang ada dalam dongeng tersebut, dalam data grafik yang penulis buat dari grafik mengenai masyarakat dapat dilihat bahwa masyarakat banyak yang tidak mengetahui pesan moral yang terkandung dalam dongeng kelinci ini, walaupun sedikitnya masyarakat yang mengetahui pesan moral dalam dongeng ini, tetapi masyarakat ini bependapat bahwa dongeng ini merupakan dongeng yang bagus yang bisa dipelajari oleh anak.

Dari ini semua dapat disimpulkan bahwa dongeng Kelinci Bulan belum banyak diketahui oleh masyarakat, yang padahal dongeng ini merupakan dongeng yang dapat diberitahukan kepada anak bahwa dongeng ini merupakan salah satu dongeng yang bagus untuk anak yang memiliki sifat-sifat yang baik yang dapat ditiru oleh anak dan pesan moral yang bagus yang bisa dipelajari oleh anak.

II.12 Solusi Perancangan

Untuk solusi perancangan, jika ditinjau dari masalah yang ada dalam dongeng Kelinci Bulan, solusi yang paling tepat adalah membuat sebuah media informasi mengenai Kelinci Bulan di mana di dalam media tersebut berisikan mengenai informasi apa saja yang ada dalam dongeng Kelinci Bulan untuk memberitakukan masyarakat khususnya anak-anak agar dapat mengetahui salah satu dongeng yang ada di Jepang, agar anak dapat mencontoh sifat dari karakter-karakter dari dongeng

Kelinci Bulan dongeng Kelinci Bulan. Dan nilai moral yang ada dalam dongeng Kelinci Bulan ini bisa ditiru oleh anak.

Media informasi yang akan dirancang oleh penulis, nantinya akan berisikan, informasi dongeng Kelinci Bulan, yang menjelaskan apa itu Legenda Kelinci Bulan, isi dari dongeng Kelinci Bulan, karakter apa saja yang ada dalam dongeng tersebut, sifat-sifat yang dimiliki oleh karakter dongeng itu, dan tentunya pesan moral apa yang ada di dalam dongeng Kelinci Bulan yang bisa dipelajari dan ditiru oleh anak melalui cerita yang akan dibuat sedikit berbeda dengan dongeng aslinya.